

Strategi penanganan kesehatan mental anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar Jakarta Timur

Shelly Diana*

Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: bababashelly@gmail.com

Paper received: 20-11-2021; revised: 28-11-2021; accepted: 02-12-2021

Abstract

People with disabilities have the same rights and obligations as citizens, but in everyday life, people with disabilities still experience discrimination. This is evidenced in statistical data on the education of children with disabilities, as many as 13.5 percent of people with disabilities have never been to school and 9.58 percent have stopped going to school. One of the factors that cause children to drop out of school is discriminatory behavior from their friends and online education which affects the mental health of the child. Therefore, researchers conducted a study on the mental health of children with disabilities at Al-Kaustar School, East Jakarta. This research with a qualitative approach aims to describe the efforts of teachers in maintaining the mental health of children with disabilities in order to increase their interest in learning, especially during a pandemic like today. The research methods that will be used include literature studies and interviews with teachers at the Al-Kaustar School. The results of the study implement that although there are special schools for people with disabilities and teachers who have high knowledge, it is still the mental health of children with disabilities that is the main key to their interest in learning.

Keywords: persons with disabilities; discrimination; mental health; interest in learning

Abstrak

Penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi. Hal ini dibuktikan dalam data statistik pendidikan anak penyandang disabilitas, sebanyak 13,5 persen penyandang disabilitas belum pernah sekolah dan 9,58 persen berhenti sekolah. Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak putus sekolah adalah perilaku diskriminasi dari teman-teman sekitarnya dan pendidikan secara online yang memengaruhi kesehatan mental anak tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai penanganan kesehatan mental anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar, Jakarta Timur. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menjaga kesehatan mental anak penyandang disabilitas guna meningkatkan minat belajar mereka, terutama di saat pandemi seperti saat ini. Metode penelitian yang akan digunakan meliputi studi literatur dan wawancara terhadap guru di Sekolah Al-Kaustar. Hasil kajian mengimplementasikan bahwa meskipun sudah ada sekolah khusus untuk penyandang disabilitas dan guru yang memiliki ilmu yang tinggi, tetap saja kesehatan mental anak penyandang disabilitas yang menjadi kunci utama minat mereka untuk belajar.

Kata kunci: penyandang disabilitas; diskriminasi; kesehatan mental; minat belajar

1. Pendahuluan

DKI Jakarta merupakan salah satu kota metropolitan dengan nilai UMR (Upah Minimum Regional) tertinggi di Indonesia pada tahun 2021. Kota ini juga sangat cepat dalam mengadopsi perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan DKI Jakarta memiliki tingkat pembangunan yang lebih maju dibandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia (Jurnal Entrepreneur, 2018). Walaupun demikian, masih terdapat banyak permasalahan yang harus dihadapi, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat setempat. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah banyaknya anak penyandang disabilitas yang masih mengalami

diskriminasi (sikap secara sengaja terhadap golongan tertentu) dari masyarakat sekitar (Karunia, 2021).

Penyandang disabilitas merupakan warga negara yang memiliki keterbatasan di dalam dirinya sehingga mereka selalu kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka sering mengalami hambatan dalam mengembangkan diri dan melakukan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan orang lain ketika melakukan aktivitas (Sudarwati, 2016).

Selama ini, masyarakat hanya memandang para penyandang disabilitas dengan sebelah mata. Penyandang disabilitas hanya dianggap sebagai kaum yang memiliki keterbatasan fisik dan mental yang menjadi beban bagi negara. Pandangan tersebut muncul dikarenakan budaya yang telah lama tumbuh di Indonesia. Sebagai contoh, di keluarga bila terdapat anak penyandang disabilitas pasti akan membuat keluarganya malu. Mereka akan menyembunyikan anak tersebut di dalam rumah, melarang untuk bersosialisasi, dan menempuh pendidikan. Dampak dari perilaku keluarga ini terhadap penyandang disabilitas terletak pada kesehatan mental anak tersebut. Hingga saat ini masih terdapat banyak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan saat berusaha untuk mencari pekerjaan, mengakses internet, dan menempuh pendidikan (Zamani, 2019).

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Bentuk penerapan dari undang-undang ini adalah wajib belajar 9 tahun untuk setiap anak Indonesia. Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Pendidikan merupakan hal terpenting dan dibutuhkan oleh anak-anak dalam hal mencapai kesejahteraan sosialnya. Anak penyandang disabilitas juga termasuk, baik secara fisik maupun mental. Menurut rencana pendidikan nasional, sebanyak 49.647 anak penyandang disabilitas harus mendapatkan pendidikan di setiap tempat tanpa memandang perbedaan. Pemerintah juga mendirikan pendidikan inklusi sebagai solusi dari permasalahan pendidikan anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan bersama dengan anak-anak yang tidak memiliki keterbatasan (non disabilitas) (Jauhari, 2019).

Namun, di dalam lapangan yang sebenarnya, masih terbanyak anak penyandang disabilitas yang kurang beruntung karena tidak mendapatkan pendidikan yang cukup. Berdasarkan data statistik pendidikan anak penyandang disabilitas pada tahun 2019, tercatat sebanyak 13,5 persen penyandang disabilitas belum pernah sekolah dan 9,58 persen berhenti sekolah (Kemenpppa, 2021). Hal ini membuktikan pendidikan inklusi dan berkualitas masih belum meratanya di Indonesia, khususnya untuk anak penyandang disabilitas.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi anak penyandang disabilitas putus sekolah, di antaranya adalah faktor ekonomi dan faktor kesehatan mental. Namun, penelitian kali ini lebih berfokus pada kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan salah satu indikator yang memotivasi pelajar untuk fokus belajar, tanpa adanya kesehatan mental yang baik, mereka tidak akan fokus dan tidak bisa berkembang.

Sudah ada banyak penelitian yang mengkaji mengenai korelasi kesehatan mental dengan minat belajar. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nurohim

dengan judul “Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: An Islamic” Universitas Muhammadiyah Surakarta (Nurrohim, 2016). Hasil dalam penelitian tersebut adalah dalam dunia pendidikan perlu adanya integritas dengan ilmu kesehatan mental. Integrasi ilmu kesehatan mental diharapkan memberikan kemapanan dalam konsepsi memahami dinamika manusia. Sehingga mampu menemukan konsep komprehensif, holistik, mendalam dan aplikatif dalam dunia pendidikan.

Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Salmah dengan judul “Peningkatan hasil belajar dan motivasi peserta didik di sekolah dasar Al-Muslim Waru, Sidoarjo, Jawa timur melalui penggunaan Video Compact Disc (DVD) pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Salmah, 2016). Dengan hasil tingginya persepsi dari peserta didik terhadap penggunaan media VCD dalam pembelajaran IPS sebesar 64,47 persen. Terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 11,184 persen serta peningkatan motivasi sebesar 68,2 persen.

Berdasarkan penelitian di atas, kebanyakan hasilnya adalah kesehatan mental memiliki korelasi dengan motivasi atau minat belajar. Namun, peneliti ingin menambah penelitian lagi mengenai penanganan kesehatan mental sehingga dapat meningkatkan minat belajar anak penyandang disabilitas. Terutama di kala pandemi seperti ini, semua orang harus melakukan segala kegiatan di rumah termasuk bersekolah dari rumah. Seperti yang sudah diketahui, anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan ketika belajar secara tatap muka, bila belajar dilakukan secara daring, maka para penyandang disabilitas semakin tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Al-Kaustar. Sekolah ini merupakan salah satu pendidikan inklusi atau sekolah campuran untuk anak penyandang disabilitas dan non disabilitas di Jakarta Timur. Namun, untuk proses pembelajaran, kelasnya akan dipisah untuk anak penyandang disabilitas dan yang non disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mencari strategi terbaik dalam menangani kesehatan mental anak disabilitas di masa pandemi dan strategi untuk meningkatkan minat belajar mereka.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan obyek atau fenomena yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan suatu masyarakat, sekelompok orang tertentu, gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Salma, 2021).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menyeluruh kepada subjek penelitian yang kemudian hasilnya dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis. Pendekatan ini digunakan karena permasalahan yang diangkat berhubungan dengan manusia sehingga secara fundamental membutuhkan pengamatan yang mendalam. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui studi literature dan wawancara.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Al-Kaustar yang terletak di Jakarta Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang ada di Jakarta.

Tingkatan yang akan diteliti dari sekolah ini adalah tingkatan sekolah dasar yang memiliki 40 anak penyandang disabilitas.

2.2. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan sumber data/informasi yang berkaitan dengan hal-hal atau objek yang sedang diteliti. Informan-informan yang akan memberikan keterangan sebagai sumber penggalan data dan fenomena yang terjadi. Informan adalah orang yang diperlukan selama proses penelitian (Hayati, 2021).

Adapun informan penelitian terdiri dari tiga jenis, yakni meliputi: 1) Informan Kunci Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dari anak penyandang disabilitas. 2) Informan Utama Informan utama adalah orang yang terlibat secara langsung dengan masalah atau objek yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru di Sekolah Al-Kaustar. Guru yang menjadi informan di penelitian ini ada sebanyak 3 guru. 3) Informan Tambahan Informan tambahan adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar di Sekolah Al-Kaustar.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan awal dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema dan judul dari penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah supaya dari data-data yang sebelumnya belum ada menjadi terpenuhi untuk dilakukan analisa. Adapun bentuk teknik pengumpulan data yang terdiri dari 2 hal, yakni:

2.3.1. Studi Literatur

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Studi Literatur yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data mengenai anak penyandang disabilitas di Jakarta, tepatnya di sekolah Al-Kaustar dan jurnal-jurnal mengenai kesehatan mental anak di Jakarta.

2.3.2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah sebuah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun bentuk pertanyaan wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian adalah:

2.3.2.1. Bentuk pertanyaan terstruktur

Bentuk pertanyaan terstruktur adalah pertanyaan yang menuntut jawaban agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini biasa digunakan jika masalahnya tidak terlalu kompleks dan jawaban sudah konkrit.

2.3.2.2. Bentuk pertanyaan tidak terstruktur (open-ended)

Bentuk pertanyaan tak terstruktur (open-ended) adalah pertanyaan yang bersifat terbuka dimana responden secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Jenis wawancara ini digunakan untuk mengungkap perasaan-perasaan, pikiran dan alasan-alasan tingkah lakunya.

2.3.2.3. Bentuk pertanyaan campuran

Bentuk pertanyaan campuran adalah pertanyaan yang menuntut jawaban campuran, ada yang berstruktur ada yang bebas. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Narasumber yang digunakan adalah guru-guru yang mengajar anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar, Jakarta Timur.

2.4. Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif akan diolah diuraikan menjadi kalimat literatur yang runtut, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga akan mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Tahapan untuk menguraikan data meliputi, pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan pengambilan kesimpulan.

2.4.1. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data adalah proses meneliti data-data yang telah diperoleh dalam data penelitian apakah sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pemeriksaan data studi literatur dan wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.

2.4.2. Klasifikasi

Klasifikasi adalah proses untuk mengelompokkan semua data yang kemudian dimasukkan dalam klasifikasi yang sesuai. Seluruh data yang diperoleh dari studi literatur dan wawancara, akan dibaca dan ditelaah secara mendalam kemudian akan digolongkan sesuai kebutuhannya. Dengan dilakukannya hal ini diharapkan akan mempermudah pembaca untuk membaca dan memahami, sehingga dapat memberikan informasi yang objektif.

2.4.3. Verifikasi

Verifikasi adalah proses memeriksa data dan informasi dari wawancara dapat divalidasi agar dapat diakui dan dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh dari wawancara dapat dijamin keakuratannya dan tidak ada manipulasi.

2.4.4. Kesimpulan

Metode Pengolahan data yang terakhir adalah kesimpulan. Kesimpulan ini didapat dari proses pemeriksaan data, klasifikasi, dan verifikasi. Kesimpulan ini akan menjadi data yang konkret untuk penelitian yang peneliti tulis.

2.5. Analisis Data

2.5.1. Analisis Deskriptif-Kualitatif

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif yaitu data yang berupa kalimat kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui makna serta memahami permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Analisis ini dilakukan terhadap data wawancara dan dimulai sejak sebelum memasuki lapangan, memasuki lapangan, dan setelah selesai. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini, yaitu: a) Reduksi data, yaitu peneliti memilih, merangkum, dan memfokuskan pada data yang utama dari data-data yang didapat dari lapangan. Proses ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data sampai laporan hasil. Setelah memilih maka peneliti akan membuat kerangka penyajian. b) Penyajian data, yaitu dalam kegiatan ini peneliti menyusun ulang data yang diperoleh berdasarkan klasifikasi dan kemudian dipisahkan. Data-data yang telah dipisahkan akan dilakukan transformasi data ke data kuantitatif.

2.5.2. Analisis Statistik

Analisis statistik ini dilakukan pada data yang telah ditransformasi kemudian di bentuk dalam tabel, gambar, maupun grafik. Data statistik ini nantinya akan menjadi pendukung urgensi dalam penelitian ini. Analisis ini juga dilakukan pada data studi literature dan wawancara yang akan digunakan dalam solusi dari urgensi yang diangkat oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekolah Al-Kaustar merupakan salah satu sekolah inklusi di Jakarta. Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses yang mengombinasikan semua siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang bukan penyandang disabilitas. Sekolah Al-Kaustar memiliki 40 siswa penyandang disabilitas. Jumlah anak penyandang disabilitas yang cukup banyak ini tentu menjadi tantangan bagi setiap guru disana untuk mengajari anak-anak tersebut. Para guru di Sekolah Al-Kaustar harus memiliki kesabaran yang tinggi ketika mengajari anak-anak penyandang disabilitas supaya mereka tidak merasa tertekan dengan materi dan memahami materinya dengan mudah.

Kesehatan mental yang baik merupakan salah satu kunci supaya seorang anak dapat belajar dengan baik. Bila kesehatan mental seorang anak tidak baik, maka anak tersebut tidak akan fokus dalam menerima ilmu-ilmu yang diberikan, begitu juga dengan sebaliknya. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Al-Kaustar mengenai strategi penanganan kesehatan mental anak penyandang disabilitas.

3.1. Mengidentifikasi Jenis Penyandang Disabilitas di Sekolah Al-Kaustar

Secara garis besar, penyandang disabilitas terbagi menjadi 2, yakni disabilitas fisik dan disabilitas mental. Disabilitas fisik terbagi lagi menjadi tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan keterbatasan tubuh lainnya (tidak memiliki tangan atau kaki). Sementara disabilitas mental dibagi menjadi tunagrahita, down sindrom, dan autism.

3.1.1. Tunanetra

Tunanetra merupakan seseorang yang memiliki gangguan penglihatan, baik hanya sebagian maupun menyeluruh, sehingga dapat mengganggu proses penerimaan informasi. Menurut Somantri, karakteristik dari anak tunanetra adalah ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21. Pengertian dari 6/21 adalah anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas/normal dapat dibaca pada jarak 21 meter yang diukur dengan tessellen card.

3.1.2. Tunarungu

Tunarungu merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kerusakan alat pendengaran secara menyeluruh sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

3.1.3. Tunawicara

Tunawicara merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, mereka tidak dapat mengeluarkan kata-kata dengan lancar atau tidak dapat berbicara sama sekali.

3.1.4. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektualnya. Orang tersebut juga memiliki hambatan ketika sedang beradaptasi dalam dunia baru. Hal ini menyebabkan seseorang yang memiliki tunagrahita menjadi sulit dalam belajar akademik, mengerjakan tugas, dan berkomunikasi.

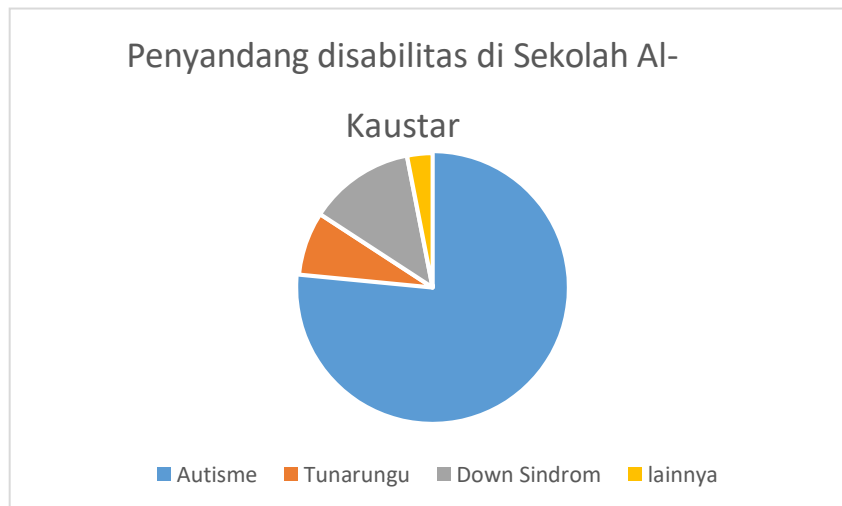
3.1.5. Down Sindrom

Down Sindrom merupakan seseorang yang memiliki gangguan genetika yang menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuan belajar. Down Sindrom biasanya dicirikan dengan fisik tertentu karena memiliki abnormalitas dalam perkembangan kromosom.

3.1.6. Autisme

Autisme merupakan suatu gangguan saraf yang kompleks. Seseorang dengan autisme memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Terkadang mereka terlihat linglung, sering melakukan gerakan yang berlebihan, dan cenderung tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, orang dengan autisme ini sering merasa memiliki dunianya sendiri.

Menurut hasil penelitian, anak penyandang disabilitas di Sekolah AI- Kasutar terdiri dari 30 anak autisme, 5 anak down sindrom, 3 anak tunarungu, dan 2 penyandang disabilitas yang lainnya.



Gambar 1. Data Penyandang Disabilitas di Sekolah Al-Kaustar

3.2. Mencari Akar Permasalahan Anak Penyandang Disabilitas Sulit Menerima Ilmu

Ketika terdapat seorang anak, baik yang penyandang disabilitas maupun bukan, yang tidak memiliki semangat untuk belajar, pasti ada suatu hal yang melatarbelakangi tindakan atau sikap anak tersebut. Permasalahan yang dihadapi dapat dikaji dalam 2 hal, yakni dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri anak tersebut (eksternal).

3.2.1. Faktor Internal

Anak penyandang disabilitas dapat mengalami kesulitan ketika menerima ilmu. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan mental atau masalah-masalah yang sedang dihadapinya sehingga anak tersebut merasa stress. Alasan lainnya adalah karena terpengaruh oleh kata-kata orang luar yang membuat mereka merasa insecure (tidak percaya diri) dan mudah putus asa.

3.2.2. Faktor Eksternal

Faktor luar yang memengaruhi seorang penyandang disabilitas kesulitan untuk menerima ilmu adalah pola diskriminasi dari teman-teman sekitar yang menyebabkan anak tersebut stress. Selain itu, masyarakat sekitar sering menganggap rendah anak penyandang disabilitas dan teman-teman non disabilitas di sana cenderung menjauhi karena tidak suka berteman dengan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 85 persen anak penyandang disabilitas mengalami masalah kesehatan mental yang dikarenakan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar tidak fokus ketika menerima ilmu yang diberikan.

3.3. Penanganan Masalah Kesehatan Mental Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Al-Kaustar

Setelah mencari tau apa yang menyebabkan anak penyandang disabilitas tidak memiliki minat untuk belajar, langkah selanjutnya adalah memotivasi mereka agar memiliki semangat belajar lagi. Peran guru sangat diperlukan di sini untuk meningkatkan minat belajar mereka dengan mengatasi kesehatan mental mereka. Seorang guru harus bisa mengajar dengan sabar dan tidak membedakan antara murid yang disabilitas dan non disabilitas.

Ketika seorang anak penyandang disabilitas memiliki masalah kesehatan mental, guru di Sekolah Al-Kaustar biasa menanganinya dengan bimbingan konseling selama 2 hingga 3 hari. Selama konseling berlangsung, seorang guru dapat melakukan sesi tanya jawab dengan santai dan melakukan sesi motivasi dengan bercerita atau lainnya.

Selain itu, guru di Sekolah Al-Kaustar tidak akan memaksa anak yang memiliki kesehatan mental yang buruk untuk belajar dengan keras. Sebagai gantinya, anak-anak disana diajarkan sambil melakukan permainan ringan atau memberikan cerita-cerita yang dapat membuat anak-anak tersebut merasa lebih baik.

Selama sekolah tatap muka berlangsung, tidak ada masalah mengenai kesehatan mental yang parah terhadap anak penyandang disabilitas di sana. Kesehatan mental yang terjadi di sana sebagian besar dikarekan anak penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan mental seperti autisme sehingga dapat diselesaikan dengan cara belajar ringan, seperti sambil melakukan permainan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebesar 90 persen suara menyetujui mengenai kesehatan mental yang memiliki korelasi dengan minat belajar.

3.4. Strategi Peningkatan Minat Belajar Anak Penyandang Disabilitas Sekolah Al-Kaustar

Tidak mudah bagi anak penyandang disabilitas untuk belajar. Anak penyandang disabilitas tidak dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya dengan cara menerangkan biasa seperti anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan dorongan khusus atau cara lain (seperti melakukan permainan) untuk membuat mereka paham mengenai materi yang sedang dipelajari.

Sekolah Al-Kaustar memiliki cara tersendiri supaya anak-anak penyandang disabilitas di sana memahami pelajaran yang sedang diajarkan. Anak-anak tersebut dididik di kelas khusus dengan guru-guru yang sudah profesional di bidangnya. Hasil penelitian menunjukkan bila anak-anak penyandang disabilitas di sana harus memiliki kontak fisik ketika belajar. Misalnya, ada yang harus dipegang bahunya dulu supaya mereka bisa fokus. Bila tidak memiliki kontak fisik secara langsung, mereka akan kesulitan untuk berkonsentrasi. Selain itu, proses belajar di Sekolah Al-Kaustar untuk anak penyandang disabilitas dilaksanakan 3 kali dalam seminggu supaya mereka tidak terlalu stress ketika menerima ilmu.

Tabel 1. Beberapa strategi untuk meningkatkan minat belajar anak penyandang disabilitas

No	Mata Pelajaran	Strategi yang digunakan
1	Matematika	Pendekatan Pancalndra (permainan dengan menggunakan pendekatan indra seperti penglihatan dan pendengaran, seperti permainan hitungan dengan kartu atau benda lainnya)
2	Keterampilan	Melakukan kegiatan yang dapat mengasah keterampilan anak-anak penyandang disabilitas, seperti bermain tanah liat.
3	Bahasa Indonesia	Melakukan interaksi secara langsung, pelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar kebanyakan menggunakan cerita anak sehingga guru Sekolah Al- Kaustar dapat bercerita dengan menggunakan boneka sebagai peraga tokoh atau memutar film.

3.5. Dampak Pandemi yang Dihadapi Saat Ini

Pandemi Covid-19 merupakan pandemi yang mewabah selama hampir 2 tahun. Pandemi ini disebabkan karena adanya virus yang dikenal dengan coronavirus dan pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok. Pandemi ini hanya memakan waktu beberapa bulan saja untuk menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 ini sangat berbahaya karena menyebabkan gangguan pernapasan hingga kematian. Persebaran dari virus ini juga sangat cepat. Oleh karena itu, masyarakat perlu menjaga jarak agar persebaran virusnya tidak bertambah luas.

Namun, permasalahan yang muncul akibat pandemi Covid-19 adalah kebijakan pemerintah berupa pembatasan tatap muka secara langsung yang menyebabkan anak-anak penyandang disabilitas kesusahan untuk menerima ilmu dari rumah. Selain itu, anak penyandang disabilitas akan lebih rentan mengalami permasalahan kesehatan mental selama pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena keluarga mereka yang sibuk bekerja dan sulit untuk mengajari anaknya, serta diskriminasi dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pihak Sekolah Al- Kaustar sudah meminta izin terhadap pemerintah untuk membuka sekolah kembali. Hal ini bertujuan supaya anak-anak penyandang disabilitas tidak kehilangan minat belajar mereka. Namun, sampai saat ini belum mendapatkan izin dari pemerintah untuk membuka kembali sekolah tersebut.

3.6. Solusi dan Harapan

Solusi yang dapat peneliti berikan adalah mengajak masyarakat sekitar untuk meminta perizinan kepada pemerintah supaya Sekolah Al-Kaustar dapat dibuka khusus untuk anak penyandang disabilitas. Bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa membuat poster dan membuat video untuk mendukung Sekolah Al- Kaustar supaya dibuka kembali. Namun, bila nanti sekolah ini sudah dibuka, peneliti menyarankan untuk ada kegiatan bersama antara anak penyandang disabilitas dengan anak non-disabilitas, seperti CB (character building).

CB (Character building), seperti namanya berarti pembentuk karakter setiap siswa menjadi lebih baik. Di dalam CB ini, anak-anak non-disabilitas dan disabilitas akan digabung

dan melakukan berbagai permainan yang dapat meningkatkan solidaritas dan kreativitas bersama. Syarat dari permainan adalah yang dapat meningkatkan saraf motorik, meningkatkan kreatifitas, mengasah otak, tidak mengandung kekerasan, dan membutuhkan kekompakkan kelompok. Contohnya adalah permainan oper kelereng. Sesuai namanya, permainan ini dilakukan dengan memindahkan kelereng dari pemain tim paling depan kepada pemain paling belakang dengan menggunakan sendok tanpa boleh jatuh. Apabila kelerengnya jatuh, maka pemain harus mengoper ulang dari depan. Tim yang menang adalah tim dengan pengoperan kelereng paling cepat di antara semuanya. Tujuan dari CB ini adalah supaya tidak ada diskriminasi lagi antara anak-anak penyandang disabilitas dengan non-disabilitas.

Selain itu, peneliti menyarankan waktu belajar ditambahkan karena pembelajaran 3 kali seminggu sangatlah sedikit. Jangka waktu yang sangat minim ini membuat anak-anak penyandang disabilitas menjadi malas belajar sehingga diperlukan konsistensi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pembelajaran di Sekolah Al-Kaustar ditambahkan menjadi 5 kali seminggu dengan jangka waktu 1 hari 3 jam belajar akademik dan 1 jam untuk mengasah keterampilan. Dengan begini, anak penyandang disabilitas tidak akan kehilangan semangat untuk belajar dan tidak terlalu memiliki tekanan mental.

4. Simpulan

Anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam memahami pelajaran. Salah satu cara supaya mereka bisa paham adalah dengan menggunakan kontak fisik. Selain itu, kesehatan mental juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi minat belajar. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 90 persen menyetujui bila kesehatan mental memang memengaruhi minat belajar, terutama untuk anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa solusi untuk tetap menjaga kesehatan mental siswa penyandang disabilitas. Di antaranya adalah dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak penyandang disabilitas dengan non disabilitas, dan sistem pembelajaran yang ditambah menjadi 5 kali seminggu. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengatasi permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar dan sekolah lainnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar serta mengurangi diskriminasi antar anak penyandang disabilitas dengan anak-anak non disabilitas di Sekolah Al- Kaustar.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Terima kasih peneliti ucapkan kepada guru-guru Sekolah Al-Kaustar yang sudah mau menjadi narasumber dari penelitian ini. Peneliti sangat mengapresiasi semua waktu yang diberikan oleh guru-guru Sekolah Al-Kaustar.

Daftar Rujukan

- Anafiah, S., & Andini, D. W. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 73-84.
- Badaruddin, A., Erlamsyah, E., & Said, A. (2016). Hubungan kesehatan mental dengan motivasi belajar siswa. *Konselor*, 5(1), 50-65.
- Bai, M. A. L., & Suprojo, A. (2019). Pembangunan Sumber Daya Manusia Dalam Mewujudkan Persamaan Hak Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 46-51.
- Hayati, R. (2021). *Pengertian informan penelitian dan contohnya*. <https://penelitianilmiah.com/informan-penelitian/>
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan inklusif. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).

- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Karunia, A. M. (2021). *Menaker: Penyandang Disabilitas Kerap Menghadapi Diskriminasi di Dunia Kerja*.
- Nurrohim, A. (2016). Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 273-302.
- Palijama, F. (2002). *Rehabilitasi Sosial Anak Cacat (Penerapan Prinsip Pengasuhan Anak Cacat Oleh Panti Sosial Bina Asih Leleani Di Kota Surakarta)* (Doctoral dissertation, Tesis. Program Pascasarjana, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Bidang Ilmu Sosial Universitas Indonesia).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Salma, S. (2021). *Pengertian penelitian deskriptif, karakter, ciri-ciri dan contohnya*. Retrieved from <https://www.duniadosen.com/penelitian-deskriptif/>
- Salmah, S. (2014). Peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa SD melalui penggunaan Video Compact Disc (vcd) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
- Sudarwati, E. (2016). *Kebijakan penyandang disabilitas*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>
- Zamani, L. (2019). *Masyarakat masih diskriminatif terhadap penyandang disabilitas*. <https://regional.kompas.com/read/2019/10/17/22460111/masyarakat-masih-diskriminatif-terhadap-penyandang-disabilitas>.